

**MAINSTREAMING GERAKAN SEMPALAN
STUDI KASUS PERKEMBANGAN GERAKAN MTA (MAJILIS TAFSIR AL
QURAN) DI SURAKARTA**

Oleh:

Zaki Faddad SZ

zakifadadsyarifzain_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

There are at least three things that have caused the development of MTA so far. First, through MTA resources, among others, recitation and leadership of this movement has a role in recruiting members by providing religious understanding and strong relationship interactions between leaders and followers of MTA. Another resource is the dissemination of the movement's religious messages through radio play which has a major role in recruiting followers and attracts attention to join the MTA. Third, participation through religious practices and being able to form strong solidarity with one group.

Keywords: *splinter group development, religious movement, majelis tafsir al quran*

Abstrak

Setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan perkembangan MTA sejauh ini. Pertama, melalui sumber daya MTA, antara lain, pengajian dan kepemimpinan gerakan ini memiliki peran dalam merekrut anggota dengan memberikan pemahaman keimanan dan interaksi hubungan yang kuat antara pemimpin dan penduduk MTA. Kedua unit bisnisnya dan penyebaran pesan-pesan agama gerakan itu melalui radio memainkan peran utama dalam merekrut pengikut dan menarik perhatian untuk bergabung dengan MTA. Ketiga, partisipasi melalui praktik keagamaan dan mampu membentuk solidaritas yang kuat dengan satu kelompok.

Kata Kunci: *pengembangan kelompok sempalan, gerakan keagamaan, majelis tafsir al quran*

A. Pendahuluan

Keberadaan MTA memang cukup kontroversial di kalangan umat Islam di Indonesia, terutama terhadap kelompok Islam tradisional. MTA menjadikan purifikasi sebagai jargon gerakan bahwa isu tersebut dengan gamblang disampaikan melalui ceramah-ceramahnya yang disiarkan melalui radio. Melalui radio mereka mengkritik ritual populer dalam masyarakat seperti *tahlilan*, *yasinan*, *mendak*, dan *kenduri* yang dianggap sebagai bid'ah dan juga praktik dukun (shaman), pemakaian jimat untuk mendapatkan keselamatan, kekuatan, kekayaan dan sebagainya yang dipandang sebagai syirik.

Cara dakwah semacam inilah yang kerap menyinggung umat Islam lainnya terutama dari kalangan umat Islam tradisional. Penetrasi gerakan ini sudah

dianggap meresahkan. Berbagai penolakan terhadap gerakan ini tidak hanya terjadi di Purworejo saja, namun juga terjadi di daerah-daerah lain seperti di Blora, Sragen, Kudus dan lain-lain. Bahkan, ketua PBNU Dr. Said Aqil Siradz sempat meresponnya dengan menulis di harian Jawa Pos tanggal 5 April 2011 dengan opini yang berjudul "Menyikapi Kegarangan Purifikasi".

Kontroversi MTA tidak hanya datang pada saat ini saja. Gerakan yang telah didirikan oleh Al Ustadz Abdullah Thufail Saputra (alm) pada tahun 1974 ini telah mengalami dua kali masa kepemimpinan, hingga kini di bawah kepemimpinan Al Ustadz Ahmad Sukino. Dalam perjalanannya terdapat beberapa kontroversi gerakan ini yang sempat dianggap bertolak dari pemahaman Islam mainstream baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah. Meskipun kini, kesan purifikasi yang sama dengan Muhammadiyah dan Persis lebih di tonjolkan.

Isu mengenai kesesatan MTA yang berbeda dengan Islam mainstream muncul pada tahun 1979 dalam sebuah artikel yang dimuat di Majalah Tempo tertanggal 22 September 1979. Artikel ini memberitakan bahwa MTA memiliki keterkaitan dengan gerakan Islam Jama'ah atau Darul Hadist yang di cap MUI sesat pada tahun 1970-an.

Ajaran Islam Jemaah dianggap sesat oleh MUI karena menggeser posisi rukun Iman dan Islam yang menggantikannya dengan 5 prinsip gerakan, salah satunya tunduk pada Imam.¹ Sementara MTA menerapkan aturan *bai'at* bagi pengikutnya pada pemimpin gerakan dan hampir memiliki kesamaan dengan Islam Jamaah. Hal inilah yang membedakan MTA dengan gerakan Islam mainstream lainnya, baik Muhammadiyah terlebih NU.

Pemberitaan Tempo tersebut sebenarnya merupakan respon dari berbagai penolakan masyarakat terhadap gerakan ini pada masa awal berdirinya. Penolakan bahkan tidak hanya datang dari kelompok masyarakat baik dari Islam tradisional, bahkan juga datang dari Muhammadiyah.

Widodo mencatat telah terjadi perusakan cabang MTA di Klaten Kota pada tanggal 23 Juli 1978 dan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten pada tanggal 10 September 1978, oleh warga sekitar. Pada tahun yang sama, penolakan bahkan berujung pada penganiayaan anggota MTA yang justru dilakukan oleh Pemuda Muhammadiyah di Kecamatan Gemolong Sragen.²

Kontroversi lainnya adalah berupa isu dan anggapan bahwa gerakan ini menganut paham Inkarus Sunnah. Anggapan ini sebenarnya terletak pada persoalan haram-halalnya daging anjing. MTA tidak mengharamkannya. Hal ini karena persoalan metodologi, yaitu bahwa hadis dapat dikesampingkan jika bertentangan dalam Al Quran. Namun kesan Inkarus Sunnah kini dalam MTA sulit dibuktikan, karena MTA juga menggunakan hadis sahih sebagai rujukan dalam agama. Bahkan Ahmad Sukino mengatakan bahwa tanpa hadis, seseorang akan kesulitan dalam menjalankan ibadah. Selain itu, MTA juga dianggap tidak mengakui adanya ijma' ulama, karena menurut mereka ijma' ulama tidak dapat dijadikan sebagai tuntunan.

Kedua, meskipun keberadaan gerakan ini cukup kontroversial namun keberadaan MTA kini mampu diterima oleh publik. Bahkan, MTA menjalin hubungan

¹ Fajar Riza Ul Haq. 2008. *Islam dan Gerakan Sosial: Studi Kasus Gerakan Jamaah Al Islam di Gumuk Surakarta*. Hal :43-44.

² Widodo.1998. *Yayasan Majelis Tafsir al Quran (MTA) Surakarta Tahun 1972-1998 (Studi Tentang Gerakan Modern Islam di Surakarta)*, Skripsi, Fakultas Sastra Universitas SebelasMaret Surakarta. Hal 43

yang erat dengan ormas lainnya seperti Muhammadiyah, dan negara MUI sebagai representasi umat Islam oleh negara.

MTA tampak tidak menunjukkan hal-hal yang bertentangan dengan pemerintah. Sejak masa kepemimpinan Abdullah Thufail Saputra, MTA mengerahkan gerakannya untuk mendukung Golkar dalam pemilu, seperti ketergabungan gerakan ini dalam wadah MDI (Majlis Dakwah Islamiyah) wadah umat Islam *underbow* Golkar.

Meskipun kini MTA tidak melibatkan diri dalam politik praktis dengan mendukung parpol tertentu, gerakan ini mampu menjalin hubungan yang erat dengan pemerintah. Tercatat beberapa menteri pernah mengisi berbagai kegiatan gerakan ini seperti, mantan Menteri Kehutanan MS Kaban, Mantan Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Malarangeng. Bahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sempat hadir dalam peresmian gedung pusat MTA.

Dari paparan di atas nampak terjadi suatu proses dari kontroversi menuju pada resepsi publik terhadap MTA. Di satu sisi MTA sempat dianggap sebagai gerakan sempalan, namun kini terdapat upaya pembentukan resepsi publik dalam hal ini sebagian ormas Islam, MUI dan pemerintah. Dari latar belakang ini, artikel ini berupaya untuk menjawab pertanyaan mengapa MTA mampu berkembang sekaligus mendapatkan penerimaan public (umat Islam) di tengah kontroversinya.

B. Tinjauan Pustaka: Dari Gerakan Sempalan Hingga Mainstream

Gerakan sempalan atau bisa disebut dengan splinter group atau sekte memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan dengan aliran induk atau mainstream atau ortodoksi agama. Gerakan sempalan mencoba untuk memisahkan diri atau bisa juga berbeda dari paham yang dianut oleh mayoritas umat dan lembaga ulama yang mapan. Di sisi lain, yang dimaksud dengan ortodoksi/mainstream adalah paham yang dianut oleh penguasa. Dari berkelindannya agama dan kekuasaan, ajaran mainstream berlaku sebagai doktrin resmi (official doctrine) yang berwenang dalam membakukan suatu ajaran³.

Dari pengertian ini, apa yang disebut ortodoksi/ mainstream di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari paham yang dianut oleh lembaga-lembaga yang berwibawa, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Majelis Tarjih Muhammadiyah, dan Suriah NU 4.

Sebaliknya, gerakan sempalan, dengan kuantitas yang lebih kecil tentunya, biasanya memiliki perilaku keagamaan yang kritis terhadap kelompok agama atau ulama yang telah mapan. Selain itu, mereka memiliki klaim kebenaran atas ajarannya, sedangkan menganggap yang lain salah. Akibatnya kelompok sempalan cenderung memisahkan diri terhadap penganut paham lainnya⁵. Lantas, hal ini mengundang pertanyaan, apakah status sempalan cenderung statis?

Dari berbagai penelusuran terdapat beberapa kajian mengenai transformasi gerakan menjadi mainstream. Pertama, adalah kajian dari Troeltsch. Dia menguraikan terhadap dikotomi hubungan antara gerakan sempalan dan mainstream sebenarnya berkompetisi terhadap masa yang sama. Dengan kajian terhadap gereja, sekte lahir karena bentuk oposisi terhadap gereja yang sudah cenderung mapan. Suatu sekte mampu bertahan bahkan dapat menjadi besar

³Hasni Noor, 2009, Fenomena Aliran-Aliran Sempalan di Indonesia, Jurnal Al Ulum, Vol 42 No 4 Tahun 2009, Hal 33.

⁴ Martin Van Bruinessen, op.cit

⁵ ibid

karena kemampuan mereka mempertahankan dan resources yang mereka miliki, seperti massa, organisasi dan finansialnya, di samping melemahnya peranan gereja dalam konteks tumbuhnya sekularisasi

Sedangkan Neibuhr memiliki pendapat lain. Melalui pengamatannya terhadap perkembangan sekte di Amerika, ia mengemukakan suatu teori yang lebih statis. Pertama-tama sekte lahir dari kritik atas kemapanan gereja yang formalistik. Namun dua atau tiga generasi berikutnya, dengan banyaknya jumlah yang mereka miliki, sekte berkembang menjadi lebih lunak, mapan, terorganisir, dan terbuka untuk siapa saja. Akibatnya sekte mulai menjadi bentuk denominasi baru, yang selanjutnya akan melahirkan sekte sebagai protes atas munculnya denominasi baru ini⁶

Kedua kajian di atas memiliki perbedaan dengan kajian ini. Pertama, konteks munculnya sekte dalam konteks politik yang sekular di mana peran negara sangat lemah dalam mengatur agama. Sedangkan di Indonesia, meskipun bukan negara agama, namun negara memiliki peranan yang cukup kuat dalam menentukan bentuk konstruksi keagamaan masyarakatnya⁷.

Kedua, dalam ranah objek kajian dalam sosiologi agama, kedua penelitian ini sangat menonjolkan struktur sosial dalam masyarakat di ranah makro. Sedangkan penelitian ini akan tidak hanya membahas persoalan struktural namun juga memfokuskan kajiannya terhadap peranan agensi yakni aktor yang secara sadar mampu merefleksikan faktor struktural lingkungannya dan mampu melakukan negosiasi terhadap struktur yang membatasinya.

Agensi yang akan dibahas pada penelitian ini terkait dengan bagaimana kemampuan elit MTA, dengan adanya keterbatasan struktural di mana negara sebagai faktor determinan dalam membentuk identitas keagamaan, mampu memperoleh resepsi publik dalam hal ini MUI dan pemerintah sehingga menjadi bagian dari Islam mainstream.

Penelitian ini mengasumsikan MTA telah mentransformasikan dirinya dari gerakan sempalan menjadi bagian dari mainstream Islam di Indonesia. Berbagai kajian mengenai gerakan sempalan, menempatkan eksistensi gerakan ini sebagai wujud respon terhadap struktur keagamaan yang telah mapan. Kemapanan dalam keagamaan inilah yang sering disebut dalam istilah ortodoksi yang mana sangat erat kaitannya dengan kekuasaan (power).

Dalam konteks Islam di Indonesia, pemerintah, MUI, dan lembaga-lembaga Islam yang telah establish seperti NU dan Muhammadiyah sebagai tolak ukur mainstream. Dari merekalah bahkan penyebutan sempalan terkadang muncul, jika dianggap tidak sesuai dengan nilai yang secara konvensional dipahami dalam tubuh MUI, maupun jika dianggap melawan pemerintah. Bahkan terkadang suatu gerakan didefinisikan sebagai menyimpang ketika sudah mendapatkan label "sesat".

Pengetahuan akan sesat dan tidak sesat menjadi suatu diskursus dalam suatu sistem sosial dalam masyarakat. Dari sini, nampak suatu premise bahwa struktur terdiri dari discourse, dan bersifat membatasi dalam bentuk identitas tertentu. Bagaimana suatu struktur terbentuk, Asad menyatakan struktur memiliki hubungan yang relational antara kekuasaan (power). Sebaliknya penekanan pada kekuasaan memiliki implikasi pada adanya resistensi (resistance)⁸. Sedangkan bentuk resistensi

⁶H.R. Niebuhr. *The Social Sources of Denominationalism*. New York: Holt: 1978

⁷Sita Hidayah. 2008. *Religion In The Proper Sense of The Word: Discourse of Agama in Indonesia*. Tesis CRCS, Program Pascasarjana, UGM. Hal 11

⁸Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: John Hopkins University Press)

terkadang sangat beragam, dan tidak menutup kemungkinan resistensi mampu berubah menjadi afirmasi. Dari sinilah struktur dapat bersifat dinamis.

Dinamisme yang dijelaskan oleh Asad nampaknya sedikit menegaskan peran agen dalam pembentukan struktur. Melalui sudut pandang teori strukturasi ia membantah premis bahwa struktur bersifat kaku dan determinatif terhadap keagenan. Menurutnya struktur berperan dalam memproduksi dan direproduksi secara otomatis oleh keagenan manusia. Sehingga, struktur bisa bersifat membatasi (constraining) namun juga mampu memberi ruang (enabling) bagi agen dalam memposisikan dirinya dalam struktur.

Melalui teori ini, penelitian ini akan berupaya menguraikan posisi gerakan sempalan dalam suatu diskursus pemikiran Islam yang dominan. Sikap dan tindakan yang diambil oleh suatu gerakan sempalan tidak dapat dilepaskan dari respon gerakan ini terhadap suatu struktur yang telah mapan. Oleh sebab itu, jika suatu gerakan keagamaan memiliki respon yang bermacam terhadap struktur yang membatasinya, hal ini sangat terkait dalam pluralitas disposisi keagenan.

Melalui sudut pandang Gidden, penelitian ini berupaya menguraikan peran keagenan dalam MTA, yang mana dengan segala kemampuan yang dimilikinya, mampu melakukan pendekatan terhadap lembaga-lembaga ortodoksi/ mainstream. Agen dalam pembahasan ini menggunakan perspektif Gidden sebagai aktor yang dengan kemampuannya mampu memainkan peran aktif dalam sebuah struktur yang membatasinya. Untuk lebih khususnya, pembahasan mengenai keagenan juga tidak dilepaskan dari kemampuan agen dalam membaca peluang politik⁹.

Selanjutnya, peran keagenan tidak dapat dilepaskan dari bagaimana mereka mengkonstruksi pemikirannya sehingga mampu diterima oleh publik. Agen memiliki kemampuan dalam mempergunakan dan mengelola sumber daya. Melalui pengajian, MTA menjadikan kegiatan ini sebagai sumber daya utama. Pengajian tidak hanya sebagai ritual. Ini adalah media dalam mengkonstruksi pemahaman mereka kepada pengikutnya, namun juga menjadikannya sebagai medan kontestasi wacana yaitu melakukan bantahan-bantahan dan wacana terkait dengan konflik ataupun kontroversi dari gerakan ini.

Terakhir, penelitian ini menempatkan pengajian sebagai sumber daya di mana agen menjadikannya sebagai ranah untuk menstruktur dan merestrukturasikan tindakannya sehingga mampu mentransformasikan gerakan ini dari sempalan menuju mainstream. Hal ini sesuai dengan mekanisme yang ditawarkan oleh Gidden melalui Turner, bahwa agen menjadikan ritual sebagai mekanisme dalam mengkonstruksi simbol, media dalam berkomunikasi, positioning ruang dan framing¹⁰

C. Metode Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak rancu dalam menganalisa data. Beberapa metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Lokasi Penelitian.

⁹ Sidney Tarrow. 1994. *Power in Movements*. Cambridge University Press

¹⁰ Jonathan Turner. 1987. *The Theory of Structuration*.

Lokasi penelitian di mana obyek diteliti mengambil tempat di Surakarta. Dari Surakarta, MTA mampu menjalin hubungan yang erat dengan sebagian ormas Islam lainnya, MUI dan Pemerintah. Bahkan di Surakarta sebagai kota di mana gerakan ini berpusat, berhasil melakukan pendekatan yang cukup erat dengan kedua institusi itu. Ketua MUI Surakarta saat ini bahkan sering menjadi juru bicara gerakan ini setiap mengembangkan gerakannya di daerah baru. Serta gerakan ini terkesan mudah dalam mendapatkan izin kegiatannya di daerah ini. Dari Surakarta inilah akar keterbukaan dakwah MTA di ranah publik, sehingga perkembangan MTA sejauh ini cukup signifikan hingga ke segala penjuru tanah air

2. Metode Pengumpulan data

Beberapa metode dilakukan untuk memperoleh data. Pertama, dokumentasi. Dokumentasi diperlukan antara lain untuk mengetahui pembacaan terhadap latar belakang maupun tujuan dari gerakan ini. Kedua, wawancara diperlukan baik dengan struktur maupun tidak struktur.

3. Cara Menganalisis Data

Setelah data dikumpulkan, pertama-tama akan dianalisis mengenai kedudukan MTA dalam konstruksi Islam di Indonesia. Hal ini untuk mengetahui posisi ajaran MTA terhadap mayoritas ortodoksi keislaman di Indonesia. Eksplorasi lebih lanjut mengenai kontroversi ajarannya yang berasal dari inti ajaran gerakan ini didapat melalui berbagai macam dokumentasi dan wawancara terhadap elit MTA.

Setelah diketahui posisi MTA terhadap ortodoksi/mainstream islam di Indonesia, selanjutnya akan dicoba menganalisis bagaimana pola pendekatan para elit MTA terhadap negara maupun dengan organisasi islam lainnya. MTA memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah, bahkan mampu diayomi dengan baik oleh MUI, dan tidak lupa oleh pemerintah kota Surakarta yang memberi keleluasaan bagi gerakan ini dalam menjalankan aktifitasnya.

Analisis pola pendekatan elit MTA ini menggunakan persepsi keagenan yang dengan sumber dayanya secara aktif mampu ambil bagian dalam kungkungan struktur. Dalam konteks ini, elit-elit MTA memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan tidak hanya pada mainstream islam juga dengan negara, meskipun memiliki ajaran yang kontroversial dan berbeda dengan ortodoksi/mainstream.

Data mengenai pola pendekatan elit MTA ini di dapat dari wawancara baik dengan elit MTA, tokoh MUI Surakarta dan Kesbang Linmas. Selain wawancara data juga didapat dari dokumentasi yang diambil dari media-media terkait dengan penetrasi gerakan ini ke publik.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji pengajian sebagai sumber daya di mana agen menjadikannya sebagai ranah untuk menstruktur dan merestrukturasikan tindakannya sehingga mampu mentransformasikan gerakan ini dari sempalan menuju mainstream. Data yang digunakan untuk analisis ini menggunakan berbagai rekaman pengajian, brosur, dan video pengajian rutin Ahad Pagi MTA.

Terakhir wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, pemerintah dan tokoh agama lain. Data dari wawancara ini untuk mengetahui respon terkait konflik warga MTA dengan umat Islam lainnya, dan tindakannya

D. Pembahasan

Sumber daya MTA memiliki peranan dalam merekrut pengikut. Sumber daya MTA di antaranya, pertama pengajian dan kepemimpinan gerakan ini memiliki peranan antara lain: MTA memiliki sistem kepemimpinan patron-klien yang kuat. Ustad Ahmad Sukino sosoknya yang kontroversial selalu menjadi pembicaraan di dalam masyarakat khususnya di daerah Solo dan sekitarnya karena ceramah-ceramahnya yang dianggap menyinggung perilaku keagamaan masyarakat Islam tradisi. Di sisi lain terhadap anggota MTA sendiri sosoknya merupakan panutan dan tokoh sentral dalam gerakan. Sosok Ahmad Sukino sangat dikagumi oleh warga MTA di sana sebagai referensi keagamaan, hal ini sama dengan yang dilakukan oleh para orang tua mereka dahulu yang menempatkan para Kiai pesantren sebagai sumber referensi utama mereka terhadap masalah kehidupan. Sedangkan Guru Daerah dan juga pimpinan cabang adalah sebagai perantara (broker) antara warga MTA dengan Al Ustadz Ahmad Sukino, sama halnya dengan fungsi Kiai Masjid dahulu yang menghubungkan mereka dengan Kiai Pondok Pesantren.

Kedua, unit usaha yang dimilikinya dan penyebaran pesan keagamaan gerakan ini melalui radio berperan besar dalam merekrut pengikutnya dan memancing perhatian untuk ikut bergabung dengan MTA. Selain itu tidak kalah penting adalah peranan radio MTA dalam menyampaikan dakwahnya, terbukti dengan adanya radio jumlah anggota MTA dari waktu ke waktu terus bertambah. Peran radio sangat besar terhadap rekrutmen dengan memperkenalkan kepada publik mengenai MTA, selain itu peran radio merupakan alat propaganda gerakan ini selain dari pengajian, terbukti dengan intensitas warga MTA yang memutar ceramah-ceramah MTA setiap harinya.

Ketiga, MTA berhasil mengkonstruksi gerakan melalui teks, ritual beserta aturannya untuk membentuk pengendapan atas nilai-nilai MTA yang mampu diejawantahkan oleh partisipan melalui praktik-praktik keagamaannya dan mampu membentuk identifikasi mereka sebagai satu kelompok. Melalui teks, MTA membentuk identifikasi pada diri mereka sebagai kelompok yang mengkaji Al Quran, berilmu agama dan selamat dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Terdapat juga hal yang juga dapat menentukan dalam membentuk suatu konstruksi sosial yakni tindakan praktis (*practice*) melalui ritual dan aturan/norma di dalamnya. Ritual adalah sebagai batas-batas dari budaya. Dengan melihat pada aturan dalam ritualnya maka setiap institusi memiliki kuasa untuk mengkonstruksi manusia (Swiddler,1995:29, Asad, 1993). Swiddler menambahkan bahwa proses transformasi dari individu ke komitmen grup dilakukan melalui ritual dan norma-norma di dalamnya. Melalui analisis kerangka dan analisis terhadap ritual dan aturannya, MTA berhasil membentuk identifikasi mengenai diri mereka dalam satu kelompok sebagai warga MTA. Identifikasi dapat dilihat dari praktik keberagamaan yang dilakukan. Praktik agama yang dilakukan MTA menjadi pembeda antara anggota MTA dan orang lain diluar MTA. Praktik keberagamaan yang khas dilakukan adalah dengan pengajian dan tidak mendatangi ritual-ritual agama di desa seperti *slametan*. Sementara aturan yang diterapkan menjadikan gerakan ini mampu mempertahankan norma-normanya sebagai gerakan purifikasi, dan membatasi pengikutnya untuk berperilaku diluar apa yang digariskan oleh MTA. Keempat, hasil dari konstruksi ajaran, ritual dan aturannya adalah kemampuannya untuk membentuk sistem keterikatan sosial yang dapat dilihat dari istilah "warga". Dengan keterikatan sosial yang terdapat dalam MTA menjadikannya tempat yang nyaman di tengah

anggapan “aneh” dan “tidak umum” atas perilaku keagamaan yang mereka nampakkan yakni dari pengajian dan penolakan mereka terhadap ritual desa seperti *slametan*. Keterikatan sosial dapat dilihat sebagai proses antara lain: pertama, *attachement* yakni kepercayaan yang melekat dalam diri seseorang dalam satu keanggotaan kolektif. Kedua, loyalitas dan solidaritas yakni terciptanya komitmen kelompok dalam gerakan karena sebagai suatu kelompok mereka membentuk solidaritas sosial di mana di dalamnya ada tindakan dalam rangka pemenuhan atas jaminan sosial. Ketiga adalah affinitas sosial yakni identifikasi mereka yang membedakannya dari kelompok lain.

Pendekatan yang dilakukan oleh MTA untuk mendapatkan dukungan dari Negara dan Masyarakat Islam secara lebih luas adalah dengan melakukan pendekatan terhadap elit-elit MUI, Pemerintah dan Ormas-Ormas Islam mainstream seperti Muhammadiyah dan bahkan dari NU sekalipun. Mengundang tokoh-tokoh elemen lain untuk mengisi pengajian umum Ahad pagi. Sebagai contoh kedekatan dengan Muhammadiyah dapat dilihat dari keterlibatan tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Amin Rais dan Din Syamsuddin dalam mengisi kegiatan gerakan tersebut yaitu Pengajian Ahad Pagi (Jihad Pagi) maupun menjadi khatib hari raya. Selain itu, tidak hanya tokoh Muhammadiyah, tokoh NU seperti K.H Sholahuddin Wahid pun pernah menjadi penceramah pada kegiatan MTA. Tidak ketinggalan Hidayat Nur Wahid ketika masih menjabat sebagai ketua umum PKS sempat didapuk mengisi pengajian

Selain memiliki hubungan dengan ormas Islam lainnya, MTA memiliki hubungan yang erat dengan MUI. MTA di beberapa kabupaten/kota telah masuk dalam kepengurusan MUI. Ketua MUI Solo Dr.dr Zainal Arifin Adnan sering sekali mengiringi Al Ustadz Ahmad Sukino untuk menjadi pembicara dalam kegiatan peresmian cabang baru MTA. Seperti pada peresmian MTA cabang Purworejo (Jawa Tengah) hingga cabang MTA Kabupaten Kampar (Provinsi Riau) dan masih banyak lagi daerah lainnya. Seolah menjadi juru bicara MTA, Dr Zainal Arifin selalu mengatakan bahwa MTA bukanlah aliran sempalan atau sesat, karena telah menjadi bagian dari umat Islam dalam menjalankan dakwah.

Hubungan MTA dengan MUI juga ditandai dengan diundangnya beberapa tokoh pusat MUI seperti K.H Amidhan dan Prof. Dr. Amin Suma untuk mengisi pengajian maupun menjadi pembicara dalam setiap pembukaan cabang baru. Dapat dikatakan hampir setiap pengembangan gerakan ini di daerah yang baru selalu menggandeng MUI.

Misalnya Amien Rais (Muhammadiyah), Kyai Sholahuddin Wahid (NU), Kyai Amidan (MUI Pusat), Din Syamsuddin (MUI Pusat dan Muhammadiyah), Hidayat Nurwahid (PKS), Zaenal Arifin Adnan (MUI Surakarta), pejabat militer, dan M.S. Ka'ban (Menteri Kehutanan), mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono serta Joko Widodo yang dihadirkan pada saat beliau menjabat Walikota Surakarta, Gubernur DKI hingga menjadi Presiden pada saat ini. Tidak jarang datang juga tamu dari luar negeri seperti dari Malaysia, Arab Saudi, Jerman dan lain-lain, Kehadiran tokoh atau ulama dari MUI pusat dalam acara-acara tabligh akbar atau sebagai khatib hari raya, akan berimplikasi positif pada citra dakwah efektifitas dakwah. Kehadiran mereka bermakna legitimasi religio-kultural atas eksistensi MTA di masyarakat karena MUI sebagai salah satu pemilik otoritas keabsahan suatu gerakan Islam di Indonesia. Tuduhan-tuduhan bernada peyoratif bahwa MTA sebagai aliran sesat dan meresahkan warga sedikit banyak akan tergerus oleh nasehat-nasehat

MUI yang disampaikan kepada masyarakat tentang misi gerakan MTA. Tampaknya, legitimasi keagamaan yang melibatkan MUI ini akan terus dipertahankan guna mengamankan posisi tawar dan mempercepat proses interaksi positif dengan masyarakat luas.

Terakhir, setidaknya terdapat tiga respon publik terhadap MTA, antara lain mendukung, bersikap kritis dan menolak penetrasi gerakan MTA. Dukungan umumnya diungkapkan utamanya MUI Surakarta. Sementara sikap kritis terhadap MTA melihat dua sisi MTA positif dan negatif. MTA dilihat positif umumnya oleh pemerintahan yang melihatnya dari kaca mata pembangunan karena gerakan ini mendukung pembangunan, sementara negatifnya adalah gerakan ini sering sekali terlibat konflik dalam masyarakat yang bermakna kontraproduktif dengan pembangunan. Demikian juga dengan Muhammadiyah, kelompok ini melihat adanya kesamaan pandangan purifikasi antara Muhammadiyah dan MTA, namun beberapa elit Muhammadiyah bersikap kritis dengan mengatakan bahwa MTA telah terjebak dalam selebritas semata (dangkalnya kajian-kajian yang dilakukan) dan hanya bersumber dari Ust Ahmad Sukino yang dianggapnya tidak terlalu dalam pemahaman ilmu alatnya. Sedangkan penolakan kepada gerakan ini tentunya datang dari kelompok Nahdhatul Ulama yang praktik keagamaannya diserang secara langsung oleh gerakan ini.

E. Penutup

Setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi sebab perkembangan MTA sejauh ini. Pertama melalui Sumber daya MTA di antaranya, pengajian dan kepemimpinan gerakan ini memiliki peranan dalam merekrut anggota dengan memberikan paham keselamatan dan interaksi hubungan yang kuat antara pimpinan dan warga MTA. Kedua unit usaha yang dimilikinya dan penyebaran pesan keagamaan gerakan ini melalui radio berperan besar dalam merekrut pengikutnya dan memancing perhatian untuk ikut bergabung dengan MTA. Ketiga, partisipasi melalui praktik-praktik keagamaannya dan mampu membentuk solidaritas yang kuat akan satu kelompok.

Daftar Pustaka

- Asad, Talal. 1990. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: John Hopkins University Press)
- Hidayah. Sita. 2008. *Religion In The Proper Sense of The Word: Discourse of Agama in Indonesia*. Tesis CRCS, Program Pascasarjana, UGM.
- Niebuhr. H.R.. 1978. *The Social Sources of Denominationalism*. New York: Holt
- Noor, Hasni. Fenomena Aliran-Aliran Sempalan di Indonesia, *Jurnal Al Ulum*, Vol 42 No 4 Tahun 2009
- Tarrow. Sidney 1994. *Power in Movements*. Cambridge University Press
- Turner. Jonathan . 1987. *The Theory of Structuration*.
- Ul Haq. Fajar Riza. 2008. *Islam dan Gerakan Sosial: Studi Kasus Gerakan Jamaah Al Islam di Gumuk Surakarta..*
- Van Bruinessen, M. M. 1992. *Gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia: latar belakang sosial-budaya*
- Widodo.1998. *Yayasan Majelis Tafsir al Quran (MTA) Surakarta Tahun 1972-1998 (Studi Tentang Gerakan Modern Islam di Surakarta)*, Skripsi, Fakultas Sastra Universitas SebelasMaret Surakarta.